

PERSEPSI ORANG TUA TENTANG AKHLAK BERGAUL REMAJA KASIMPA JAYA KEC. TIWORO SELATAN KABUPATEN MUNA BARAT

Abdulah Umar Ibnu Hawis¹, La Ode Muh. Syahril²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syarif Muhammad Raha

Email: abdullahibnuumar123@gmail.com¹, syahrillaode52gmail@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi orang tua tentang akhlak bergaul remaja serta mengidentifikasi faktor-faktor yang melandasi terbentuknya persepsi tersebut di Desa Kasimpa Jaya, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan orang tua dan remaja sebagai informan. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap akhlak bergaul remaja terbagi menjadi dua kecenderungan, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif ditunjukkan melalui kesadaran orang tua mengenai pentingnya akhlak dalam pergaulan serta keyakinan bahwa perilaku yang baik dapat membentuk kepribadian dan karakter remaja. Adapun persepsi negatif muncul karena keterbatasan pemahaman orang tua mengenai akhlak bergaul dan terbatasnya waktu untuk mengawasi serta mendampingi aktivitas pergaulan anak. Sementara itu, persepsi orang tua dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu nilai agama yang dianut, budaya atau kebiasaan yang berkembang dalam keluarga dan masyarakat, serta pengalaman hidup orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak remaja membutuhkan keterlibatan keluarga, khususnya orang tua, melalui keteladanan, komunikasi, pendampingan, dan penguatan nilai agama agar remaja mampu membangun pola pergaulan yang sesuai dengan ajaran Islam dan norma sosial masyarakat.

Kata kunci: persepsi orang tua, akhlak bergaul, remaja, pendidikan agama, keluarga.

ABSTRACT

This study aims to analyze parents' perceptions of adolescents' social ethics and identify the factors underlying these perceptions in Kasimpa Jaya

Village, Tiworo Tengah District, West Muna Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving parents and adolescents as informants. Data validity was established through source and technique triangulation, while data analysis consisted of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that parents' perceptions of adolescents' social ethics fall into two categories, namely positive and negative perceptions. Positive perceptions are reflected in parents' awareness of the importance of good social ethics and their belief that positive social behavior contributes to the development of adolescents' character and personality. Meanwhile, negative perceptions arise from parents' limited understanding of social ethics and their limited time to supervise and accompany their children's social activities. The study also found that parents' perceptions are influenced by three main factors: religious values, cultural practices and habits within the family and community, and parents' life experiences. These findings indicate that strengthening adolescents' social ethics requires active family involvement, particularly through parental role modeling, communication, guidance, and reinforcement of religious values, enabling adolescents to develop social relationships that are consistent with Islamic teachings and prevailing social norms.

Keywords: *parents' perceptions, social ethics, adolescents, religious education, family.*

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan fase transisi krusial menuju kedewasaan yang diwarnai perubahan fisik, emosional, dan sosial, sehingga memicu kebutuhan akan jati diri dan pengakuan lingkungan. Lingkungan pergaulan memegang peranan pivotal dalam membentuk karakter, di mana interaksi yang positif menumbuhkan sikap santun dan peduli, sedangkan pergaulan yang buruk berisiko menyimpang dari norma agama. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan akhlak sebagai bagian penting pembentukan kepribadian harus terus dilakukan secara berkelanjutan (Nata, 2017, hlm. 45).

Kedudukan akhlak dalam Islam amat vital karena ajaran agama tidak hanya mengatur hubungan vertikal dengan Allah Swt., tetapi juga hubungan

horizontal antarsesama manusia. Kualitas keberagamaan seseorang dapat diukur dari perilakunya dalam berinteraksi sosial, seperti cara tutur kata, menghormati sesama, serta menjaga perasaan orang lain. Penerapan etika pergaulan ini menjadi sangat krusial bagi remaja yang sedang berada dalam masa perkembangan sosial yang intensif.

Al-Qur'an secara gamblang memberikan pedoman etika bermasyarakat guna menjaga keharmonisan, salah satunya termuat dalam QS. Al-Hujurāt ayat 12:

بَعْضًا بَعْضُكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَمْشُوا فِي الْأَرْضِ بِغَضٍ إِنَّ الظَّنَّ بَعْضُهُ لَظَنٌّ مِّنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ الَّذِينَ أَلْفَا يَا

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain serta janganlah menggunjing satu sama lain” (Kementerian Agama RI, 2019, QS. Al-Hujurāt: 12).

Ayat tersebut menegaskan larangan terhadap perilaku yang merusak tatanan sosial seperti prasangka buruk, mencari cela, dan menggunjing yang dapat memicu konflik. Nilai-nilai ini menjadi fundamen penting dalam pembinaan akhlak remaja untuk membangun komunikasi yang santun, menahan diri, serta saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan pertama tempat anak menyerap nilai agama, tata krama, dan tanggung jawab sosial. Peran orang tua tidak sekadar memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan teladan, arahan, dan pengawasan langsung. Daradjat (2018, hlm. 35) menekankan bahwa pendidikan keluarga menjadi dasar yang menentukan perkembangan kepribadian serta kehidupan keagamaan anak saat berinteraksi di luar rumah.

Fungsi pendampingan keluarga kian krusial saat anak menginjak usia remaja, di mana pengaruh teman sebaya dan keinginan akan kebebasan makin

dominan. Tanpa pengawasan dan arahan yang tepat, remaja berisiko menyerap nilai-nilai luar yang tidak sesuai dengan ajaran agama maupun norma sosial. Oleh karena itu, komunikasi yang terbuka, pengawasan pergaulan, serta keteladanan dari orang tua merupakan kunci utama pembinaan moral remaja.

Dinamika ini makin kompleks di era digital akibat pesatnya perkembangan internet dan media sosial yang menembus batas ruang dan waktu. Di samping membuka peluang memperluas wawasan dan jaringan, teknologi juga membawa paparan gaya hidup luar yang belum tentu selaras dengan nilai lokal dan agama. Jika tidak difilter dengan baik, kemudahan akses ini dapat mengikis etika berkomunikasi, berpakaian, dan berperilaku para remaja.

Secara teoritis, masa remaja memang sebuah fase peralihan dari anak-anak menuju kedewasaan yang memiliki karakteristik unik dalam pencarian identitas diri. Saifillah (2020, hlm. 170) menegaskan bahwa periode transisi ini mendorong remaja untuk mencari pengakuan, mencoba hal baru, serta memperluas koneksi sosialnya.

Karakteristik pencarian identitas membuat remaja amat rentan terserap pengaruh lingkungan, baik dari teman sebaya, media, maupun perkembangan teknologi. Lingkungan yang positif akan melahirkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab, sebaliknya lingkungan yang negatif akan mendorong kemunculan perilaku yang menyimpang dari norma agama.

Melihat fakta tersebut, pembinaan akhlak perlu diintegrasikan secara nyata melalui pembiasaan, keteladanan, serta komunikasi yang persuasif, bukan sekadar teori verbal. Remaja perlu dibimbing untuk memahami alasan rasional dan spiritual di balik suatu tindakan agar terbangun kesadaran internal untuk berakhlak baik.

Masyarakat Desa Kasimpa Jaya, Kecamatan Tiworo Selatan, Kabupaten Muna Barat, sejatinya memiliki tatanan sosial yang kaya akan nilai keagamaan dan budaya lokal seperti sopan santun dan kebersamaan. Nilai-nilai kearifan lokal ini idealnya menjadi benteng utama dalam membentuk karakter dan etika bergaul generasi muda setempat.

Namun, arus modernisasi dan akses teknologi digital turut memengaruhi pola interaksi remaja di Desa Kasimpa Jaya dari ruang fisik ke ruang virtual. Kondisi ini menyebabkan penetrasi nilai yang diterima remaja makin beragam dan tidak lagi terbatas pada pembinaan keluarga atau tokoh masyarakat setempat.

Situasi tersebut menuntut peran aktif orang tua untuk tidak hanya mengawasi secara fisik, tetapi juga membangun pola komunikasi yang adaptif dan inklusif. Melalui dialog yang terbuka, orang tua dapat memahami pergolakan dunia remaja sekaligus memberikan arahan yang relevan tanpa terkesan menghakimi.

Pendampingan moral pada fase remaja menjadi benteng utama agar mereka memiliki pertimbangan matang dalam bertindak. Pendidikan yang tepat akan mengarahkan remaja pada batasan perilaku yang benar, sementara kelalaian pendampingan berisiko menyeret mereka pada keputusan impulsif yang merugikan.

Berdasarkan observasi awal di Desa Kasimpa Jaya, perilaku pergaulan remaja menunjukkan dinamika yang bervariasi. Sebagian remaja masih memegang teguh etika kesopanan, menghormati orang tua, serta peduli pada aturan sosial dalam berinteraksi dengan sebaya.

Namun, tidak sedikit pula remaja yang menunjukkan pergeseran perilaku, seperti penyimpangan tutur kata dan pergaulan yang kurang selaras dengan aturan sosial lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh

lingkungan luar telah menghasilkan pemahaman etika yang tidak seragam di kalangan remaja desa.

Fenomena pergeseran ini menjadi isu krusial untuk diteropong melalui sudut pandang orang tua sebagai figur terdekat anak. Persepsi orang tua dapat mencerminkan sejauh mana keluarga menyadari perubahan tersebut serta bentuk tindakan preventif maupun kuratif yang telah diterapkan.

Timbulnya perbedaan persepsi antarorang tua dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, tingkat pemahaman agama, pola asuh, serta pengalaman pribadi. Sebagian orang tua menganggap perubahan sikap anak sebagai hal lumrah dalam proses tumbuh dewasa, sementara yang lain menilainya sebagai ancaman serius yang butuh intervensi.

Pemahaman mendalam terhadap persepsi orang tua ini sangat penting sebagai basis data realistis untuk merumuskan formulasi pembinaan akhlak yang tepat sasaran di tingkat keluarga dan masyarakat.

Pendidikan keluarga tetap menjadi pilar paling strategis karena keteladanan harian orang tua diserap langsung oleh anak. Keberhasilan pembinaan moral remaja sangat bergantung pada sejauh mana suasana keluarga mampu mendukung aktualisasi nilai-nilai kebaikan tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai persepsi orang tua terhadap akhlak bergaul remaja di Desa Kasimpa Jaya penting dilakukan. Kajian ini bertujuan memetakan cara pandang orang tua dan faktor yang memengaruhinya, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi formulasi pembinaan karakter remaja berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara mendalam persepsi orang tua tentang akhlak bergaul remaja di Desa Kasimpa

Jaya, Kecamatan Tiworo Selatan, Kabupaten Muna Barat (Moleong, 2001; Suwandi, 2008). Dilaksanakan pada Mei–Juli 2026, subjek penelitian meliputi orang tua (*informan kunci*) dan remaja (*informan pendukung*) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2010). Pengumpulan data dilakukan lewat observasi pergaulan remaja, wawancara mendalam, dan dokumentasi relevan (Tan, 2020; Juhara, 2005; Dimyati). Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan, ketekunan, serta triangulasi sumber dan teknik (Moleong, 2010; Sugiyono, 2010). Analisis data menerapkan model interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan (Bungin, 2001; Azwar, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Orang Tua tentang Akhlak Bergaul Remaja di Desa Kasimpa Jaya Kecamatan Tiworo Selatan Kabupaten Muna Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang akhlak bergaul remaja di Desa Kasimpa Jaya terbagi menjadi dua kecenderungan, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Perbedaan sudut pandang ini dipengaruhi oleh pengamatan harian terhadap perilaku anak, pengalaman pengasuhan, pemahaman keagamaan, kondisi lingkungan sosial, serta intensitas komunikasi dalam keluarga.

Persepsi positif tercermin dari pandangan mayoritas informan yang menekankan krusialnya etika bergaul bagi remaja. Orang tua mengharapkan anak memiliki kemampuan berkomunikasi yang santun, menghormati orang yang lebih tua, jujur, serta selektif dalam memilih teman. Hal ini membuktikan bahwa orang tua memaknai akhlak bukan sebatas teori, melainkan bentuk tindakan nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga terbukti menjadi pilar utama pembentukan karakter remaja melalui nasihat, keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan secara berkelanjutan. Interaksi harian di rumah memberi pengalaman awal bagi anak tentang cara menghormati orang lain dan menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, konsistensi teladan dari orang tua menjadi kunci efektif dalam proses pendidikan moral ini.

Partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan aktivitas masjid, turut memperkuat persepsi positif orang tua. Lingkungan spiritual ini dinilai efektif memperdalam pemahaman keagamaan sekaligus membimbing sikap sosial remaja. Melalui pembinaan agama yang aplikatif, remaja memiliki benteng moral dan pedoman yang kuat dalam menyaring pengaruh pergaulan.

Lingkungan sosial Desa Kasimpa Jaya yang kental dengan kebersamaan dan gotong royong mendukung terbentuknya persepsi positif orang tua. Tata nilai lokal ini berfungsi sebagai kontrol sosial kolektif yang efisien terhadap pergaulan remaja. Sinergi antara kepedulian masyarakat dan kontrol keluarga terbukti efektif mencegah potensi penyimpangan perilaku sejak dini.

Secara menyeluruh, etika bergaul dipahami sebagai fondasi utama remaja dalam berinteraksi sesuai norma agama dan sosial. Dalam ajaran Islam, pergaulan bernilai ibadah yang menuntut kesantunan, pemeliharaan kehormatan diri, dan rasa peduli. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip moral ini sangat krusial untuk ditanamkan secara konsisten sejak dini.

Sisi positif persepsi orang tua juga tercermin dari dorongan agar anak selektif memilih teman serta lingkungan pergaulan. Sebagian orang tua bahkan mengarahkan anak ke pendidikan berbasis agama seperti madrasah atau pesantren. Langkah ini menunjukkan kesadaran bahwa lingkungan pendidikan

formal formal yang tepat sangat membantu memperkuat pembentukan akhlak anak.

Di sisi lain, penelitian memotret adanya persepsi negatif dari sebagian orang tua akibat pergeseran perilaku remaja. Fenomena yang dikhawatirkan mencakup penurunan tingkat kesopanan berbahasa, kurangnya rasa hormat kepada senior, kebiasaan keluyuran hingga larut malam, serta tergerusnya norma akibat pengaruh media sosial.

Kendala lainnya terletak pada terbatasnya waktu orang tua untuk mengawasi anak secara intensif akibat kesibukan kerja. Tuntutan ekonomi keluarga sering kali memangkas ruang dialog dan perhatian harian terhadap anak. Hal ini membuktikan bahwa faktor sosial-ekonomi berkolerasi langsung dengan ketersediaan waktu serta kualitas pengasuhan moral di rumah.

Selain itu, minimnya pemahaman agama membuat sebagian orang tua canggung memberikan bimbingan moral yang mendalam. Pengasuhan kerap terjebak pada larangan yang terkesan kaku tanpa penjelasan yang masuk akal. Karena itu, peningkatan kapasitas literasi keagamaan orang tua menjadi krusial agar bimbingan dapat disampaikan secara rasional dan logis.

Jika dikorelasikan dengan etika Islam, pandangan orang tua sejatinya telah mencerminkan prinsip-prinsip utama interaksi sosial. Komitmen untuk menekankan kejujuran, kesantunan, batasan lawan jenis, dan pemilihan teman membuktikan hal tersebut. Upaya ini menegaskan posisi agama sebagai kompas utama dalam mengarahkan perilaku sosial generasi muda.

Kesimpulannya, persepsi orang tua di Desa Kasimpa Jaya diwarnai oleh kecenderungan positif dan negatif. Sisi positif digerakkan oleh tradisi keagamaan, komunikasi, dan kontrol sosial, sedangkan sisi negatif dipicu oleh dampak media sosial, keterbatasan waktu, serta minimnya pemahaman agama.

Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam membina akhlak remaja.

2. Faktor yang Melandasi Persepsi Orang Tua tentang Akhlak Bergaul Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua tentang akhlak bergaul remaja dipengaruhi oleh sekumpulan faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut mencakup latar belakang pendidikan, pengalaman hidup, pemahaman agama, lingkungan sosial-budaya, penetrasi informasi, serta kondisi ekonomi keluarga. Kerangka faktor ini saling berkelindan membentuk pola pikir orang tua dalam menilai kewajaran perilaku remaja.

Pertama, faktor latar belakang pendidikan formal orang tua. Tingkat pendidikan membentuk sudut pandang dan kapasitas analisis orang tua dalam memahami dinamika perkembangan remaja. Meski demikian, penelitian membuktikan bahwa pendidikan sekolah bukanlah satu-satunya penentu utama, sebab pengalaman praktis dan literasi agama turut memberikan kontribusi mendasar.

Kedua, faktor pengalaman hidup masa lalu. Rekam jejak pengasuhan yang diterima sewaktu muda serta pengalaman mengasuh anak menjadi tolok ukur komparatif bagi orang tua. Memori dan pelajaran hidup tersebut membentuk standar ideal dalam mengklasifikasikan mana perilaku remaja yang patut dan tidak patut.

Ketiga, tingkat pemahaman dan kesadaran keagamaan. Nilai-nilai Islam memegang peranan sentral sebagai pedoman normatif orang tua di Desa Kasimpa Jaya. Pemahaman agama yang baik mendorong orang tua menjadikan prinsip kejujuran, kesantunan, serta batasan pergaulan sebagai batasan mutlak penilaian moral anak.

Keempat, pengaruh lingkungan sosial dan tatanan budaya lokal. Budaya penghormatan kepada yang lebih tua, gotong royong, dan kepedulian sosial di masyarakat setempat menjadi standar evaluasi bersama. Persepsi orang tua pun membaur harmonis antara dogmatika agama dan kearifan lokal Desa Kasimpa Jaya.

Kelima, kemajuan teknologi informasi dan media sosial. Arus informasi digital memperluas wawasan sekaligus memicu kekhawatiran orang tua akan potensi dampak buruk pergaulan maya. Kondisi ini merangsang orang tua untuk lebih responsif mengawasi interaksi digital dan lingkungan pertemanan anak.

Keenam, kondisi ekonomi dan keterbatasan waktu orang tua. Tuntutan mata pencaharian kerap memangkas ruang komunikasi dan efektivitas pengawasan langsung terhadap anak. Akibatnya, keterbatasan informasi harian mengenai aktivitas remaja memengaruhi objektivitas persepsi yang terbentuk pada diri orang tua.

Secara komprehensif, persepsi orang tua merupakan kristalisasi dari interaksi antara rekam jejak pribadi, pendidikan, agama, budaya, teknologi, serta realitas ekonomi keluarga. Keterkaitan variabel ini menjawab alasan mengapa penilaian antarorang tua bisa sangat beragam meskipun tinggal di lingkungan yang sama.

Temuan ini turut menggarisbawahi dominasi faktor pemahaman agama dan histori kehidupan pribadi. Orang tua yang terbiasa dengan nilai-nilai Islam lebih peka mengaitkan perilaku harian anak dengan doktrin agama. Selain itu, pola asuh bernuansa kesantunan yang diterima dari generasi terdahulu cenderung direplikasi kembali dalam mendidik remaja saat ini.

Oleh karena itu, pembinaan akhlak remaja di Desa Kasimpa Jaya menuntut kolaborasi tri pusat pendidikan: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Keluarga memegang fondasi awal, sekolah memperkuat wawasan teoritis, dan masyarakat menyediakan ruang pengaplikasian yang kondusif agar nilai akhlak terinternalisasi sempurna.

Akhirnya, studi ini menyimpulkan bahwa persoalan akhlak remaja tidak bisa ditinjau dari sisi anak semata, melainkan juga dari cara pandang orang tua. Maka dari itu, program pembinaan moral idealnya menysasar dua arah: membimbing remaja sekaligus memfasilitasi orang tua dalam hal keterampilan komunikasi, pengawasan, dan pengasuhan berbasis agama.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan orang tua mengenai akhlak pergaulan remaja di Desa Kasimpa Jaya, Kecamatan Tiworo Tengah, Kabupaten Muna Barat terbagi menjadi dua kecenderungan, yaitu positif dan negatif. Pandangan positif didasari oleh kesadaran bahwa akhlak merupakan fondasi penting pembentukan karakter sosial anak, sedangkan pandangan negatif dipicu oleh keterbatasan pemahaman orang tua serta kendala waktu dalam mengawasi pergaulan remaja. Secara umum, terbentuknya pandangan ini dipengaruhi oleh tiga aspek utama yang saling berkaitan: nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman moral, budaya dan kebiasaan dalam keluarga maupun masyarakat, serta pengalaman hidup orang tua dalam mendidik anak. Ketiga aspek tersebut berinteraksi membentuk kerangka berpikir orang tua dalam memahami, menilai, dan mengarahkan etika pergaulan remaja agar selaras dengan norma agama dan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
Daradjat, Zakiah. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dimyati, Johni. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Juhara, Erwan. 2005. *Cendekia Bahasa: Pelajaran Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Setia Purnama Inves.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2017. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saifillah, Shoffa. 2020. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tan, David. 2020. *Demikian Hukum dan Paradigma Das Sollen dan Das Sein*. Malang: PT Cita Intrans.